



EKSPLORASI GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR NEGERI JOMBOR 02

Puja Firly Agustin¹, Nurratri Kurnia Sari²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2}

e-mail: pujafirlyagustin24@gmail.com

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 11/9/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS di kelas IV berlangsung dalam situasi yang memperlihatkan perbedaan cara siswa menerima dan merespons pengalaman belajar. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik serta respons siswa selama pembelajaran IPAS di SD Negeri Jombor 02. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain *case study*, melibatkan satu guru kelas IV dan 15 siswa sebagai sumber informasi. Data diperoleh dari observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi, kemudian ditelaah secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memeriksa keabsahan informasi yang diperoleh. Pemetaan menunjukkan bahwa kecenderungan kinestetik menempati proporsi terbesar, yaitu 46,7% atau 7 siswa, sedangkan visual mencapai 33,3% atau 5 siswa dan auditorial 20,0% atau 3 siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa memberikan respons yang berbeda terhadap penggunaan media visual, penjelasan lisan, diskusi, praktik, pengamatan langsung, dan permainan edukatif. Temuan tersebut memberikan gambaran kontekstual bahwa keragaman kecenderungan belajar dapat dibaca bersama respons siswa, sehingga variasi pengalaman pembelajaran IPAS dapat dirancang secara lebih adaptif sesuai kondisi kelas.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Kinestetik, Pembelajaran IPAS, Visual, Auditorial*

ABSTRACT

IPAS learning in Grade IV takes place in a context where students demonstrate different ways of receiving and responding to learning experiences. This study focuses on students' visual, auditory, and kinesthetic learning tendencies as well as their responses during IPAS learning at SD Negeri Jombor 02. The study employed a qualitative approach with a *case study* design, involving one Grade IV teacher and 15 students as sources of information. Data were collected through observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation, and were examined interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the Miles and Huberman model. Source and technique triangulation were employed to examine the validity of the information obtained. The mapping revealed that the kinesthetic tendency had the largest proportion, accounting for 46.7% or 7 students, followed by visual at 33.3% or 5 students and auditory at 20.0% or 3 students. During learning activities, students responded differently to the use of visual media, oral explanations, discussions, practical activities, direct observation, and educational games. These findings provide a contextual picture that learning tendencies can be examined alongside students' responses, allowing variations in IPAS learning experiences to be designed more adaptively according to classroom conditions.

Keywords: *Learning Styles, Kinesthetic, Science and Social Studies Learning, Visual, Auditory*



PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS berlangsung pada ruang yang mempertemukan pengalaman siswa dengan berbagai persoalan alam dan sosial yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Posisi IPAS dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik memahami lingkungan melalui keterhubungan antara pengetahuan IPA dan IPS, sehingga pengalaman belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep yang terpisah, tetapi bergerak menuju pemahaman yang lebih kontekstual (Tresnawati et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, kegiatan mengamati, menyimak, berbicara, berdiskusi, mencoba, dan berinteraksi dengan objek atau peristiwa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Kelas dengan demikian tidak hanya menjadi tempat penyampaian materi, melainkan ruang tempat siswa menunjukkan cara yang beragam dalam menerima, mengolah, dan merespons pengalaman belajar. Keragaman tersebut menjadi semakin terlihat ketika pembelajaran menggunakan lebih dari satu bentuk aktivitas dan media, karena setiap siswa dapat memberikan respons yang berbeda terhadap pengalaman yang sama.

Cara siswa merespons pengalaman tersebut dapat ditelusuri melalui kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga kategori ini lebih tepat digunakan untuk membaca kecenderungan respons siswa daripada menetapkan batas kemampuan belajar secara permanen, sebab seorang siswa tetap dapat terlibat dalam berbagai bentuk pengalaman pembelajaran. Ain et al. (2023) menemukan adanya keragaman kecenderungan gaya belajar VAK pada siswa sekolah dasar, yang memperlihatkan bahwa satu kelompok kelas dapat terdiri atas peserta didik dengan karakteristik belajar yang berbeda. Gambaran tersebut memberikan ruang bagi guru untuk membaca pola keterlibatan siswa sebelum menentukan bentuk kegiatan, media, maupun interaksi yang digunakan selama pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS, pembacaan semacam itu memiliki konteks yang kuat karena materi dapat dipelajari melalui gambar dan representasi visual, penjelasan lisan dan percakapan, maupun kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan dan percobaan secara langsung.

Keragaman tersebut kemudian berhubungan dengan pilihan cara pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian Maharani et al. (2024) memperlihatkan penerapan *Problem Based Learning* yang berorientasi pada gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV, sementara Irmelia et al. (2025) mengkaji pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar dalam kaitannya dengan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Arah pengembangan media juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa, sebagaimana Ma'wa dan Ratnaningrum (2025) mengembangkan permainan edukatif *Scratch* berbasis gaya belajar untuk pembelajaran IPAS dan menemukan peningkatan hasil belajar pada kategori sedang melalui analisis *N-Gain*. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik belajar mulai ditempatkan dalam hubungan yang lebih dekat dengan pengalaman pembelajaran, baik melalui model, pendekatan, maupun media. Namun, keberadaan variasi tersebut tidak dengan sendirinya berarti bahwa setiap siswa harus memperoleh satu bentuk pembelajaran yang berbeda, melainkan membuka kemungkinan bagi guru untuk mengombinasikan pengalaman belajar sesuai dengan kondisi kelas.

Pilihan pengalaman belajar yang beragam juga tampak pada pengembangan media dan aktivitas pembelajaran IPAS yang tidak bertumpu pada satu cara penyampaian. Aulia et al. (2025), misalnya, mengembangkan *game-based learning* menggunakan Baamboozle untuk pembelajaran IPAS sekolah dasar, sedangkan Sariwedani et al. (2025) mengembangkan video pembelajaran interaktif berbasis konteks dalam pembelajaran sains. Pada sisi lain, pembelajaran IPA dapat memanfaatkan proyek, eksperimen, dan diskusi reflektif untuk mempertemukan pemahaman konsep dengan pembentukan sikap ilmiah serta karakter siswa



(Parisu et al., 2025). Ragam bentuk tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa dapat dibangun melalui kombinasi pengamatan, komunikasi, interaksi, dan tindakan langsung. Oleh sebab itu, pemetaan gaya belajar sebaiknya ditempatkan sebagai informasi untuk memahami variasi respons siswa, bukan sebagai mekanisme untuk mengunci peserta didik pada satu tipe pengalaman belajar tertentu.

Persoalan yang kemudian muncul bukan semata-mata apakah gaya belajar dapat diidentifikasi, tetapi bagaimana informasi tersebut dibaca ketika siswa berada dalam situasi pembelajaran yang konkret. Aswanto et al. (2024) memetakan gaya belajar VAK melalui kecenderungan visual, auditorial, dan kinestetik, sedangkan Ain et al. (2023) menelaah kecenderungan serupa pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Dalam konteks IPAS, Maharani et al. (2024) menghubungkan orientasi pembelajaran terhadap gaya belajar dengan minat belajar siswa, sementara Lestari et al. (2024) menempatkan analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari optimalisasi Kurikulum Merdeka. Perbedaan ruang lingkup tersebut memperlihatkan bahwa informasi mengenai gaya belajar telah dikaji dari berbagai arah, tetapi masih terbuka ruang untuk melihat bagaimana kecenderungan tersebut muncul bersamaan dengan aktivitas dan respons siswa dalam pembelajaran IPAS yang berlangsung secara langsung. Dengan cara pandang demikian, gaya belajar tidak hanya diperlakukan sebagai angka atau kategori hasil angket, tetapi dibaca bersama dinamika yang terjadi selama proses belajar.

Ruang kajian tersebut semakin relevan ketika keterlibatan siswa diperhitungkan sebagai bagian dari pengalaman belajar. Subandiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa *differentiated instruction* berkaitan dengan capaian akademik dan keterlibatan siswa, meskipun pengaruh yang ditemukan tidak mencakup seluruh aspek yang diamati. Temuan tersebut memberikan petunjuk bahwa variasi pembelajaran perlu ditempatkan dalam hubungan dengan karakteristik nyata peserta didik, bukan sekadar dipahami sebagai penambahan jumlah metode atau media yang digunakan guru. Purbayani et al. (2022) juga memberikan rujukan mengenai karakteristik pembelajaran dan peserta didik pada konteks sekolah dasar, tetapi belum secara khusus menggambarkan keberagaman gaya belajar siswa kelas IV ketika mengikuti pembelajaran IPAS pada konteks penelitian ini. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk menghadirkan gambaran yang lebih dekat dengan kondisi kelas, terutama mengenai komposisi kecenderungan visual, auditorial, dan kinestetik serta respons siswa terhadap bentuk pengalaman belajar yang mereka hadapi.

Berangkat dari ruang kajian tersebut, penelitian ini menelaah kecenderungan gaya belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Jombor 02 dengan memperhatikan tiga kecenderungan, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, sekaligus mengamati respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian tidak diarahkan untuk menentukan tipe belajar yang paling baik ataupun menetapkan bahwa siswa hanya dapat belajar melalui satu cara, tetapi untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai keberagaman kecenderungan belajar dalam satu kelas. Informasi tersebut dipertemukan dengan praktik pembelajaran yang diamati sehingga distribusi gaya belajar dapat dibaca bersama aktivitas, interaksi, dan respons siswa terhadap pengalaman belajar yang diberikan guru. Posisi ini membedakan penelitian dari kajian yang hanya berhenti pada pemetaan kategori, karena karakteristik siswa ditempatkan dalam situasi pembelajaran IPAS yang nyata. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi belajar siswa kelas IV dan dapat menjadi informasi bagi guru dalam mempertimbangkan variasi media, interaksi, serta aktivitas pembelajaran IPAS yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Gambaran pembelajaran diperoleh dari satu konteks kelas IV di SD Negeri Jombor 02 dengan melibatkan satu guru kelas dan 15 siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS. Pengamatan diarahkan pada aktivitas yang muncul selama proses pembelajaran, strategi yang digunakan guru, serta respons siswa ketika berhadapan dengan berbagai bentuk pengalaman belajar yang berkaitan dengan kecenderungan visual, auditorial, dan kinestetik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* agar karakteristik pembelajaran pada konteks tersebut dapat ditelaah secara mendalam, tanpa memisahkan kondisi belajar siswa dari situasi kelas yang menyertainya. Dengan cakupan tersebut, data yang dihimpun tidak hanya menggambarkan kecenderungan gaya belajar, tetapi juga memberikan konteks terhadap aktivitas siswa dan bentuk pembelajaran yang mereka alami secara langsung.

Informasi penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi yang digunakan secara saling melengkapi. Selama observasi, aktivitas guru dan siswa dicatat, termasuk penggunaan media visual, penyampaian materi secara lisan, tanya jawab, diskusi, praktikum, pengamatan langsung, serta permainan edukatif. Pengalaman belajar siswa dan strategi yang diterapkan guru kemudian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, sementara 15 siswa mengisi angket untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dokumentasi ditempatkan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi dari ketiga sumber tersebut, sehingga kondisi yang diperoleh melalui angket dapat dibandingkan dengan perilaku dan aktivitas yang tampak selama pembelajaran. Angket tidak diposisikan sebagai satu-satunya dasar penentuan karakteristik siswa, melainkan digunakan sebagai bagian pendukung dalam penelitian kualitatif, dengan persentase yang dihasilkan dimanfaatkan untuk menggambarkan distribusi kecenderungan gaya belajar.

Data yang terkumpul selanjutnya ditelaah secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi serta dikelompokkan menurut aktivitas pembelajaran, respons siswa, dan kecenderungan visual, auditorial, serta kinestetik, kemudian disajikan dalam uraian, tabel, dan distribusi persentase untuk memudahkan pembacaan pola yang muncul. Hasil wawancara dan observasi turut digunakan untuk memperkaya uraian mengenai respons siswa selama mengikuti pembelajaran. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi guru dan siswa serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kesimpulan dirumuskan setelah seluruh informasi dibandingkan secara menyeluruh, sehingga interpretasi penelitian bertumpu pada keterkaitan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, bukan pada satu hasil pengukuran secara terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Observasi Strategi Pembelajaran dan Respons Siswa

Hasil observasi pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa bentuk strategi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan meliputi *PowerPoint* (PPT), video, gambar, dan *Smart TV*, sedangkan kegiatan pembelajaran mencakup penjelasan secara lisan, tanya jawab, diskusi kelompok, praktikum, pengamatan langsung, dan permainan edukatif. Siswa menunjukkan

respons yang berbeda pada setiap bentuk kegiatan yang diberikan. Sebagian siswa tampak lebih fokus ketika menggunakan video dan gambar, sedangkan siswa lainnya terlihat lebih aktif ketika mengikuti praktikum, pengamatan langsung, dan permainan edukatif. Temuan observasi tersebut dicatat berdasarkan aktivitas siswa selama pembelajaran dan tidak digunakan untuk memberikan penilaian terhadap efektivitas masing-masing strategi.

Untuk memperjelas hasil pengamatan tersebut, Tabel 1 menyajikan bentuk strategi pembelajaran yang digunakan guru beserta respons siswa yang teramati selama pembelajaran IPAS. Penyajian ini memisahkan antara bentuk kegiatan yang dilakukan dan perilaku siswa yang tampak selama kegiatan berlangsung. Data pada tabel berasal dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas IV. Dengan demikian, tabel digunakan untuk merangkum temuan observasional secara sistematis tanpa memberikan interpretasi mengenai hubungan sebab-akibat antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Guru dan Respons Siswa pada Pembelajaran IPAS

No.	Strategi/kegiatan pembelajaran	Bentuk kegiatan	Respons siswa yang teramati
1	Media visual	<i>PowerPoint</i> , video, gambar, dan <i>Smart TV</i>	Sebagian siswa tampak lebih fokus memperhatikan media dan mengikuti penjelasan guru.
2	Penjelasan lisan	Penjelasan materi secara langsung	Siswa memperhatikan penjelasan dan mengikuti informasi yang disampaikan guru.
3	Tanya jawab	Pertanyaan dan jawaban antara guru dan siswa	Siswa memberikan jawaban dan mengikuti proses klarifikasi materi.
4	Diskusi kelompok	Diskusi dengan teman	Sebagian siswa aktif menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman.
5	Praktikum	Percobaan mengenai perubahan wujud benda	Siswa tampak aktif mencoba, mengamati tahapan percobaan, dan menyampaikan hasil pengamatan.
6	Pengamatan langsung	Pengamatan terhadap objek/proses pembelajaran	Siswa mengikuti proses pengamatan dan mencatat atau menyampaikan hasil yang diperoleh.
7	Permainan edukatif	Permainan sederhana sebagai bagian dari pembelajaran	Siswa menunjukkan keterlibatan dalam mengikuti aktivitas permainan.

Setelah dirangkum dalam Tabel 1, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang diamati tidak hanya menggunakan satu bentuk penyampaian. Guru menggunakan kombinasi media visual, penjelasan lisan, interaksi melalui tanya jawab dan diskusi, serta aktivitas praktikum dan pengamatan langsung. Respons siswa yang tercatat juga bervariasi, mulai dari memperhatikan media, mengikuti penjelasan, menjawab pertanyaan, berdiskusi, hingga melakukan percobaan. Pada kegiatan praktikum materi perubahan wujud benda, siswa teramati melakukan percobaan, mengamati tahapan kegiatan, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan hasil pengamatan.

2. Hasil Angket Gaya Belajar Siswa

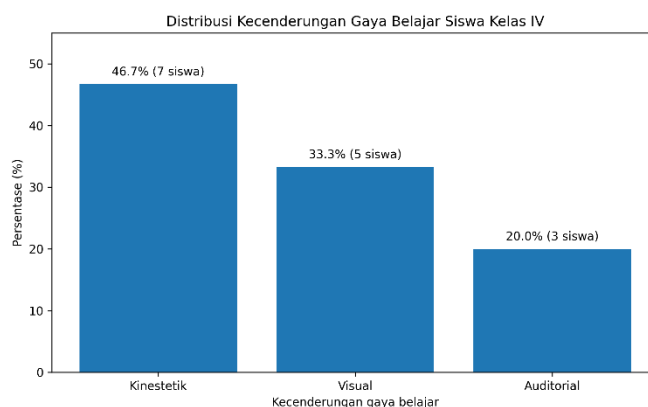
Angket gaya belajar diberikan kepada 15 siswa kelas IV untuk memperoleh data mengenai kecenderungan gaya belajar masing-masing siswa. Angket tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan

selama pembelajaran IPAS. Hasil pengolahan angket menunjukkan adanya tiga kategori kecenderungan gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Distribusi jumlah siswa pada ketiga kategori tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas IV

No.	Kecenderungan gaya belajar	Jumlah siswa	Persentase
1	Kinestetik	7	46,7%
2	Visual	5	33,3%
3	Auditorial	3	20,0%
Total	—	15	100%

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 7 siswa atau 46,7% yang termasuk dalam kecenderungan gaya belajar kinestetik. Sebanyak 5 siswa atau 33,3% termasuk dalam kecenderungan gaya belajar visual, sedangkan 3 siswa atau 20,0% termasuk dalam kecenderungan gaya belajar auditorial. Dengan demikian, seluruh 15 siswa yang mengikuti pengisian angket terdistribusi ke dalam tiga kategori gaya belajar tersebut. Data persentase tersebut selanjutnya divisualisasikan dalam Gambar 1 untuk memperlihatkan perbedaan jumlah dan proporsi masing-masing kategori secara lebih jelas.



Gambar 1. Distribusi Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas IV

Setelah disajikan pada Gambar 1, distribusi data memperlihatkan bahwa kategori kinestetik terdiri atas 7 siswa dengan persentase 46,7%, kategori visual terdiri atas 5 siswa dengan persentase 33,3%, dan kategori auditorial terdiri atas 3 siswa dengan persentase 20,0%. Selisih antara kategori kinestetik dan visual tercatat sebesar 2 siswa atau 13,4 poin persentase, sedangkan selisih antara kategori visual dan auditorial sebesar 2 siswa atau 13,3 poin persentase. Kategori kinestetik memiliki jumlah siswa paling banyak, sementara kategori auditorial memiliki jumlah siswa paling sedikit. Penyajian tersebut merupakan deskripsi distribusi data angket dan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan penyebab munculnya perbedaan antarkategori.

3. Hasil Wawancara Siswa dan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan terhadap beberapa bentuk aktivitas pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran IPAS. Siswa menyampaikan bahwa penjelasan dengan bahasa sederhana, pemberian contoh yang jelas, serta



pengulangan pada bagian materi tertentu membantu mereka mengikuti pembelajaran. Kegiatan tanya jawab dan diskusi juga disebutkan sebagai aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Guru menyampaikan bahwa penjelasan secara lisan tetap digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, kemudian dipadukan dengan kegiatan interaktif selama proses pembelajaran. Pada aktivitas yang melibatkan praktik, siswa menyampaikan tanggapan yang berkaitan dengan pengalaman belajar secara langsung. Siswa menyebutkan bahwa kegiatan praktik memberikan kesempatan untuk mengamati proses yang sedang dipelajari serta menggunakan alat peraga atau melakukan percobaan sederhana. Selama observasi kegiatan perubahan wujud benda, beberapa siswa yang sebelumnya tampak kurang aktif ketika mengikuti penjelasan guru terlihat lebih aktif ketika kegiatan praktik dimulai. Hasil wawancara dan observasi tersebut dicatat sebagai bagian dari data mengenai respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru.

Pembahasan

Keberagaman respons siswa selama pembelajaran IPAS memperlihatkan bahwa satu kelas tidak dapat dipahami sebagai kelompok yang memiliki cara menerima pengalaman belajar yang sepenuhnya sama. Data penelitian memperlihatkan tiga kecenderungan, yakni visual, auditorial, dan kinestetik, dengan proporsi masing-masing 33,3%, 20,0%, dan 46,7% dari 15 siswa yang terlibat. Meskipun kecenderungan kinestetik menempati proporsi terbesar, aktivitas pembelajaran yang diamati justru memperlihatkan bahwa siswa tetap merespons penjelasan lisan, media visual, diskusi, maupun kegiatan praktik dengan cara yang beragam. Pola tersebut membuat hasil pemetaan lebih tepat dibaca sebagai gambaran karakteristik kelompok pada konteks tertentu daripada sebagai penggolongan yang menentukan bagaimana setiap siswa harus belajar. Cara pandang ini sejalan dengan Ain et al. (2023) dan Aswanto et al. (2024), yang menggunakan kategori visual, auditorial, dan kinestetik untuk membaca kecenderungan belajar peserta didik, bukan untuk menempatkan kemampuan siswa secara kaku dalam satu kategori.

Kecenderungan kinestetik yang lebih banyak ditemukan menjadi menarik ketika ditempatkan dalam situasi pembelajaran materi perubahan wujud benda. Pada bagian pembelajaran yang melibatkan praktikum dan pengamatan langsung, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi berhadapan dengan objek, melakukan percobaan, memperhatikan perubahan yang terjadi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan. Beberapa siswa yang sebelumnya tampak kurang aktif ketika guru memberikan penjelasan terlihat lebih terlibat ketika aktivitas bergeser menuju kegiatan yang bersifat konkret. Keadaan tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa kategori kinestetik muncul dalam proporsi yang relatif lebih besar, meskipun penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikan bahwa kegiatan praktik menyebabkan terbentuknya kecenderungan tersebut. Temuan ini memiliki kedekatan dengan kajian Nazihah et al. (2025) mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam pencapaian IPAS kelas IV, serta Januardi et al. (2026) yang mengaitkan gaya belajar dengan pemahaman konseptual dalam konteks IPAS. Dengan demikian, aktivitas yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi menjadi salah satu konteks yang relevan ketika distribusi kecenderungan belajar dalam kelas ini ditafsirkan.

Namun, dominasi satu kecenderungan tidak menghapus keberadaan pola respons lainnya. Siswa dengan kecenderungan visual tampak memperoleh ruang ketika pembelajaran memanfaatkan *PowerPoint*, video, gambar, dan *Smart TV*, sementara penjelasan guru, contoh yang konkret, pengulangan, tanya jawab, dan diskusi menyediakan pengalaman yang dapat





direspons melalui keterlibatan auditorial maupun interaktif. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak berlangsung dalam jalur yang terpisah-pisah, sebab satu aktivitas dapat memuat lebih dari satu bentuk keterlibatan sekaligus. Kondisi semacam ini memberikan makna yang lebih luas terhadap hasil angket karena angka distribusi tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dibaca bersama perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Temuan tersebut beririsan dengan Lestari et al. (2024) yang menempatkan analisis gaya belajar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada IPAS sekolah dasar. Ariesta (2025) juga menunjukkan relevansi *differentiated instruction* yang mempertimbangkan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, sehingga keragaman kecenderungan dalam satu kelas dapat menjadi salah satu informasi ketika guru menyusun pengalaman belajar yang tidak monoton.

Dari perspektif pedagogis, kondisi tersebut menggeser persoalan dari sekadar mencari tahu tipe belajar siswa menuju pertanyaan yang lebih praktis mengenai bagaimana guru menyediakan pengalaman yang cukup beragam untuk mengakomodasi respons tersebut. Guru dalam penelitian ini sebenarnya telah menggunakan sejumlah bentuk kegiatan, mulai dari media visual dan penjelasan lisan hingga diskusi, praktikum, pengamatan, dan permainan edukatif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa variasi pengalaman belajar sudah hadir dalam praktik kelas, meskipun belum seluruhnya disusun berdasarkan pemetaan kecenderungan siswa yang diperoleh melalui penelitian. Kajian Maharani et al. (2024) mengenai *Problem Based Learning* yang berorientasi pada gaya belajar dalam pembelajaran IPAS kelas IV serta penelitian Hikmawati et al. (2025) mengenai gaya belajar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA memberikan konteks bahwa karakteristik belajar dapat menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Saskia et al. (2026) melalui penerapan model inkuiri terbimbing berdasarkan gaya belajar siswa kelas V juga memperlihatkan bahwa informasi mengenai karakteristik belajar dapat ditempatkan lebih dekat dengan rancangan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pemetaan tersebut lebih tepat digunakan sebagai informasi awal untuk membaca kondisi kelas daripada sebagai instruksi bahwa setiap kategori harus selalu memperoleh metode pembelajaran yang berbeda.

Pembacaan terhadap temuan juga perlu mempertimbangkan bahwa distribusi gaya belajar tidak berdiri di ruang yang sama pada setiap kelompok peserta didik. Proporsi kinestetik yang lebih tinggi pada penelitian ini tidak dapat dipindahkan begitu saja menjadi gambaran umum siswa sekolah dasar karena komposisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, materi yang dipelajari, aktivitas yang diberikan, maupun instrumen yang digunakan. Perbedaan konteks terlihat dalam penelitian Siki dan Amrulloh (2026) yang mengkaji preferensi gaya belajar pada pembelajaran biologi materi sel di jenjang SMP serta penelitian Sholihah dan Wijayanti (2025) yang menganalisis gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik pada siswa MTs dalam pembelajaran sains. Artinya, hasil penelitian mengenai gaya belajar memperoleh maknanya ketika dibaca bersama konteks tempat data tersebut terbentuk. Pada penelitian ini, kelas IV dan materi perubahan wujud benda menghadirkan aktivitas pengamatan serta praktik yang cukup menonjol, sehingga komposisi 46,7% kinestetik, 33,3% visual, dan 20,0% auditorial sebaiknya dipahami sebagai karakteristik kelompok yang diteliti, bukan sebagai hierarki kemampuan belajar. Pendekatan kontekstual tersebut sekaligus mencegah munculnya anggapan bahwa siswa dengan satu kecenderungan tertentu selalu memiliki peluang belajar yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya.

Implikasi yang lebih masuk akal dari temuan ini bukanlah memilih satu strategi yang dianggap paling sesuai, melainkan mempertahankan fleksibilitas pengalaman belajar. Respons



siswa yang berbeda terhadap media visual, penjelasan lisan, diskusi, praktik, pengamatan, dan permainan menunjukkan bahwa keberagaman bentuk aktivitas memiliki tempat dalam pembelajaran IPAS. Pratiwi dan Tyas (2025) membahas penerapan diferensiasi gaya belajar dalam pembelajaran sains sekolah dasar, sedangkan Azha et al. (2025) mengkaji metode gaya belajar siswa beserta implikasinya terhadap strategi mengajar guru dalam pembelajaran IPAS. Perspektif tersebut dapat dilengkapi oleh Fadzil dan Osman (2025) melalui kajian komparatif tentang *collaborative learning* dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika, yang meskipun berada pada bidang studi berbeda, tetap memberikan gambaran bahwa bentuk interaksi perlu disesuaikan dengan karakter aktivitas belajar yang hendak dibangun. Temuan penelitian ini mendukung arah pemikiran tersebut dalam batas yang sesuai dengan desain penelitian, karena data yang diperoleh menggambarkan kecenderungan dan respons siswa, bukan efektivitas komparatif setiap strategi. Oleh karena itu, variasi pembelajaran dapat dipertahankan sebagai bentuk respons terhadap kondisi kelas tanpa menyimpulkan bahwa satu model, media, atau aktivitas tertentu pasti menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi.

Pada akhirnya, kontribusi penelitian ini terletak pada cara memandang gaya belajar sebagai bagian dari dinamika kelas, bukan sebagai label yang berdiri sendiri. Dominasi kecenderungan kinestetik sebesar 46,7% memang menjadi ciri yang menonjol pada kelompok penelitian, tetapi keberadaan kecenderungan visual sebesar 33,3% dan auditorial sebesar 20,0% memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa tetap beragam. Temuan tersebut memperluas pembacaan terhadap kajian sebelumnya mengenai gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi, model pembelajaran, media, dan capaian belajar melalui penempatan data kecenderungan belajar bersama respons siswa selama pembelajaran berlangsung (Ariesta, 2025; Azha et al., 2025; Fadzil dan Osman, 2025; Hikmawati et al., 2025; Januardi et al., 2026; Lestari et al., 2024; Maharani et al., 2024; Nazihah et al., 2025; Pratiwi dan Tyas, 2025; Saskia et al., 2026; Sholihah dan Wijayanti, 2025; Siki dan Amrulloh, 2026). Posisi penelitian menjadi lebih spesifik karena distribusi kategori tidak dipisahkan dari apa yang benar-benar dilakukan siswa ketika pembelajaran IPAS berlangsung, sehingga angka hasil angket memperoleh konteks melalui observasi dan wawancara. Atas dasar itu, pemetaan gaya belajar dapat digunakan guru sebagai informasi awal untuk membaca keragaman siswa, sementara keputusan pembelajaran tetap perlu mempertimbangkan materi, aktivitas, interaksi, dan situasi kelas secara utuh. Pendekatan tersebut juga menjaga agar siswa tidak terjebak pada satu label belajar, sekaligus membuka ruang bagi pembelajaran IPAS yang lebih lentur dalam memadukan melihat, mendengar, berbicara, berdiskusi, mengamati, dan melakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Jombor 02 memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam dalam pembelajaran IPAS, dengan pola kinestetik paling dominan, diikuti visual dan auditorial. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa pengalaman belajar dalam satu kelas tidak berlangsung melalui respons yang seragam. Keberagaman itu juga tampak dari cara siswa merespons bentuk aktivitas yang berbeda selama pembelajaran, sehingga kecenderungan gaya belajar lebih tepat dipahami sebagai gambaran karakteristik kelompok dalam konteks kelas yang diteliti. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan memberikan pemetaan mengenai kecenderungan visual, auditorial, dan kinestetik sekaligus memperlihatkan keberagaman respons siswa dalam pengalaman belajar IPAS.



Implikasi temuan ini terletak pada perlunya guru menjaga keluwesan dalam merancang pengalaman belajar dengan memadukan berbagai bentuk aktivitas tanpa menjadikan kategori gaya belajar sebagai label yang membatasi siswa. Pemetaan yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal untuk membaca karakteristik kelas dan mempertimbangkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih kontekstual. Bagi penelitian berikutnya, kajian dapat diperluas pada jumlah peserta didik, jenjang, dan konteks sekolah yang berbeda, serta diarahkan pada pengembangan rancangan pembelajaran yang secara langsung mengakomodasi keragaman kecenderungan belajar. Pengujian dengan indikator pembelajaran yang lebih spesifik juga diperlukan agar kajian selanjutnya tidak hanya memetakan karakteristik siswa, tetapi turut menghasilkan pemahaman yang lebih kuat mengenai bagaimana keberagaman tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Y. H., Makki, M., & Fauzi, A. (2023). Identifikasi gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) pada siswa kelas tinggi. 5. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3565969>
- Ariesta, F. W. (2025). Optimizing elementary student learning outcomes through differentiated instruction based on learning styles. 9(2), 356–364. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.94754>
- Aswanto, F., Yusri, F., & Kurniawan, H. (2024). Analisis gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) siswa di MTsN 4 Pasaman Barat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 116–127. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2104>
- Aulia, S. R., Pratiwi, D. E., & Desiningrum, N. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis *game based learning* Baamboozle pada mata pelajaran IPAS siswa sekolah dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 11–21. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/4683
- Azha, F. Z., Sari, L. K., Rahmawati, A. P., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2025). Metode gaya belajar siswa dan implikasinya terhadap strategi mengajar guru SDN 5 Bae dalam pelajaran IPAS. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(3), 37–40. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i3.114>
- Fadzil, N. M., & Osman, S. (2025). Scoping the landscape: Comparative review of collaborative learning methods in mathematical problem-solving pedagogy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 20(2), em0820. <https://doi.org/10.29333/iejme/15935>
- Hadiwangsa, D. H. (2025). Re-evaluating learning style's role: Pedagogical and environmental factors of elementary IPAS achievement. 9, 78–92.
- Hikmawati, N. A., Hidayat, O. S., & Lestari, I. (2025, November). Analisis keterkaitan gaya belajar pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. In *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa* (2(1), 446–461). <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/view/3612>
- Irnelia, V. R., Agustina, D. A., & Asriyanti, F. D. (2025). Pengaruh pemahaman konsep siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar di sekolah dasar Tulungagung. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 654–666. <https://citeus.um.ac.id/jitpro/vol3/iss3/17/>
- Januardi, E., Syaifuddin, M., Cholily, Y. M., & Susetyarini, E. (2026). Exploring IPAS through learning styles: An analysis of the influence of learning styles on students' conceptual



- understanding at SD Alam Islami. *13*(1), 92–110. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v13i1.61>
- Lestari, M. I., Anshory, I., & Wijyaningputri, A. R. (2024). Analysis of student learning style in IPAS learning with a differentiated learning approach as an optimization of the Merdeka Curriculum at elementary school. *10*(2), 11–22. <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.25436>
- Ma'wa, P. F., & Ratnaningrum, I. (2025). Pengembangan media *Scratch game* edukasi berbasis gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(3), 701–718. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/1545>
- Maharani, N. K. A. W., Riastini, P. N., & Asril, N. M. (2024). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi gaya belajar siswa terhadap minat belajar IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, *8*(1), 77–84. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i1.78654>
- Nazihah, R., Rahmadani, M., Venesa, R. G., Zahwa, C. D., & Khoirunnisa. (2025). Pengaruh gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap pencapaian IPAS kelas IVB SDN 64/1 Muara Bulian Rana. *11*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8412>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, *5*(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Pratiwi, E. K., & Tyas, D. N. (2025). The effectiveness of implementing learning style differentiation on science learning interests and outcomes in elementary schools. *11*(4), 243–253. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.10670>
- Purbayani, S. F., Ngatman, & Susiani, T. S. (2022). No Title. *10*. <https://doi.org/10.35719/arkhas.v5i1.2249>
- Putra, A. A. M., Faisal, M., & Pada, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran VAK (visual, auditori, kinestetik) berbasis media. *09*.
- Putri, F. R., Yantoro, & Rosmalinda, D. (2025). Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *10*.
- Sariwedani, N. M. G., Werang, B. R., & Sudarma, I. K. (2025). Contextual-based interactive learning video media to improve science learning outcomes of grade VI elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *13*(2), 218–228. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/93717>
- Saskia, K. R., Isfarudi, I., & Suroyo, S. (2026). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam peningkatan hasil belajar IPA berdasarkan gaya belajar siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Gunung Putri. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, *6*(1), 1–13. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jagomipa/article/view/3650>
- Sholihah, N., & Wijayanti, E. (2025). Analysis of visual, auditory, and kinesthetic learning styles of MTs students in science learning. *Journal of Educational Management and Strategy*, *4*(2), 152–160. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i2.1519>
- Siki, M. E., & Amrulloh, M. F. F. (2026). Analisis preferensi gaya belajar siswa dalam pembelajaran biologi materi sel di SMPK Maubesi. *EduLoka: Nusantara Education Research Journal*, *1*(1), 1–9. <https://jurnal.lokantara.com/index.php/eduloka/article/view/1>



- Subandiyah, H., Nasrullah, R., Ramadhan, R., Supratno, H., Raharjo, R. P., & Lukman, F. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in Indonesian language learning. *Cogent Education*, 12(1), 2516378. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2516378>
- Tresnawati, S. R., Naila, I., & Faradita, M. N. (2023). Analisis pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. 10, 365–372. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/15981>